

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan warisan sosial yang dapat dipindahkan dari generasi sosial yang dari satu generasi berikutnya melalui Bahasa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, dan bagaimana melakukan sesuatu (Mattulada, 1997: 1). Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dianugerahi oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan beraneka ragam kearifan lokal, tradisi, dan kebudayaan yang merupakan warisan dari para leluhur yang merepresentasikan beraneka suku, ras, dan agama. Saat ini, Sulawesi Selatan terdiri atas suku Bugis, Suku Makassar, dan Suku Toraja (Hamid, 2014: 69).

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya (Van Peursen, 1976: 11). Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula (Rendra, 1983 : 3)

Tradisi adalah warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, mencerminkan nilai, norma, dan identitas suatu komunitas. Tradisi bisa berupa upacara, kebiasaan, bahasa, pakaian, seni, hingga sistem kepercayaan yang terus dilestarikan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Ia tidak hanya berfungsi sebagai pengikat sosial yang memperlakukan hubungan antar anggota masyarakat, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya dan sejarah. Dengan memelihara tradisi, sebuah kelompok mempertahankan kontinuitas dan keunikan identitasnya di tengah perubahan zaman.

Namun, tradisi juga bukan sesuatu yang harus dipertahankan secara kaku. Dalam banyak kasus, tradisi perlu ditinjau ulang atau disesuaikan agar tetap relevan dengan perkembangan sosial, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai kemanusiaan modern. Tradisi yang dulunya bermakna dan positif bisa menjadi tidak sesuai jika mengandung unsur diskriminatif atau membatasi hak asasi. Oleh karena itu, tradisi sebaiknya dipahami sebagai warisan yang bisa diadaptasi, ditafsirkan ulang, dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kesadaran masyarakat masa kini.

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Seiring proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Ritual merupakan kebiasaan yang menjadi sebuah bentuk tindakan yang dilakukan secara berulang dengan cara yang sama. Kebiasaan ini dilakukan secara terus-menerus karena dianggap memiliki manfaat bagi sekelompok orang sehingga mereka mempertahankannya. Salah satu bentuk ritual yang dimaksud adalah upacara keagamaan yang bersifat turun temurun, menjadi warisan dari leluhur yang dilaksanakan sesuai dengan rentetan prosesi dari awal hingga akhir. Fungsi ritual yaitu memberikan pengakuan dan penerimaan terhadap pandangan hidup, norma dan aturan yang sudah ada. Setiap upacara adat yang dilaksanakan memiliki fungsi dan manfaat bagi masyarakat pendukungnya (J.S.Badudu 2003).

Berkaitan dengan pengertian ritual, elemen fundamental dalam kebudayaan yang mencakup n, dan nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Clifford dalam karyanya "*The Interpretation of Cultures*" mendefinisikan ritual sebagai sistem untuk cara masyarakat memahami dan memberi arti pada dunia mereka. Geertz a tradisi bukan hanya sekadar kebiasaan yang diwariskan, tetapi merupakan ang memberikan makna dan tujuan dalam kehidupan sosial. Ritual berfungsi antara masa lalu dan masa kini, menghubungkan generasi dengan warisan budaya



mereka, serta memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai budaya sambil beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial dan historis mereka.

Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas.

Tradisi yang masih terjaga eksistensinya hingga saat ini di Kabupaten Takalar terdapat beberapa contoh tradisi yang masih terjaga keberadaannya antara lain, *Assunna'*, *Appa'bunting*, *Appadekko*, *Ammoterang* pada keluarga Karaeng Galesong, *pabballe ana'A'ammang ri Lantang* dan masih banyak lagi. Hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi. Hal ini diungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan pada makhluk gaib, kepercayaan pada dewa pencipta, atau dengan mengonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara binatang-binatang, burung-burung, atau kekuatan-kekuatan alam (Keesing, 1992: 131).

Masyarakat Sulawesi Selatan terkhusus Suku Makassar mengenal sebutan *Karaeng* sebagai Gelar kebangsawanan. Di Kabupaten Takalar masih terdapat masyarakat yang merupakan keturunan dari *Karaeng* tersebut, ditandai dengan tradisi-tradisi atau adat-istiadat tertentu yang masih melekat sebagai warisan budaya dari nenek moyangnya. Salah satunya ialah I Patoedangi Daeng Pole Karaeng Galesong Ke-7 Matinroa Ri Bobo Jangang, hingga saat ini tradisi dan adat-istiadat tidak jarang ditemukan baik dalam tradisi kelahiran, pernikahan hingga pada kematian. Pada kesempatan ini penulis akan meneliti lebih khusus kepada tradisi *Ammoterang* pada keluarga I Patoedangi Daeng Pole Karaeng Galesong Ke-7 Matinroa Ri Bobo Jangang.

Dalam lingkungan keluarga bangsawan I Patoedangi Daeng Pole Karaeng Galesong ke-7, yang bergelar *Matinroa Ri Bobo Jangang*, masih lestari sebuah tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dijalankan oleh para keturunannya hingga saat ini. Tradisi tersebut dikenal dengan nama *Ammoterang*, yakni serangkaian prosesi adat yang dilaksanakan khusus ketika salah satu anggota keluarga yang dituakan seperti kakek atau nenek meninggal dunia. Yang menjadikan tradisi ini menarik untuk diteliti adalah penggunaan sejumlah benda adat yang umumnya dijumpai dalam upacara pernikahan, namun dalam konteks keluarga ini justru digunakan dalam ritual kematian.

Beberapa benda yang dimaksud antara lain adalah *Baju Bodo*, *kulambu* (kelambu), *Lipa'* *Sabbe* (sarung sutra yang digunakan sebagai pengganti kain jarit untuk penutup jenazah), *Lallung* (payung kebesaran), dan *Taluttu'* (alas jalan pembawa jenazah). Benda-benda ini, yang pada umumnya diasosiasikan dengan momen-momen sakral penuh sukacita seperti pernikahan atau penyambutan tamu kehormatan, dalam tradisi *Ammoterang* justru memiliki fungsi simbolik dan spiritual dalam mengiringi jenazah menuju peristirahatan terakhir.

Berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti di lapangan, proses pelaksanaan tradisi *Ammoterang* dimulai ketika salah satu anggota keluarga yang dituakan meninggal dunia. Langkah pertama yang dilakukan oleh keluarga adalah menyiapkan *Lipa'* *Sabbe*. yaitu sarung yang sering dikenakan oleh mendiang semasa hidupnya, khususnya pada acara-acara kebangsawanan atau kegiatan adat lainnya. Sarung inilah yang kemudian digunakan sebagai kain penutup jenazah (menggantikan fungsi kain jarit pada umumnya). Selain itu, keluarga juga memasang *kulambu* di atas tempat pembaringan jenazah selama proses penerimaan tamu pelayat berlangsung. Tujuannya adalah untuk menjaga agar jenazah tidak bersentuhan langsung secara fisik dengan para pelayat sebagai bentuk penghormatan dan perlindungan spiritual.



Tradisi *Ammoterang* dalam keluarga ini terletak pada bagaimana benda-benda tersebut menandai peristiwa kehidupan (pernikahan) diubah maknanya menjadi bagian dari ritual kematian. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji makna simbolik dari setiap benda yang digunakan dalam tradisi *Ammoterang* melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang membagi tanda menjadi tiga jenis utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap makna mendalam dari tiap elemen budaya yang digunakan, serta

memperlihatkan bagaimana simbol-simbol adat bekerja dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual, kekerabatan, dan penghormatan terhadap leluhur dalam masyarakat Galesong.

1.2 Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Simbol benda apa saja yang terdapat dalam Tradisi *Ammoterang* keluarga I Patoedangi Daeng Pole Karaeng Galesong Ke-7 Mattinroa Ri Bobo Jangang?
2. Makna simbol tradisi *Baju bodo Lipa' sabbe, Kulambu, Lallung* dan *Taluttu'* dalam tradisi *Ammoterang* keluarga I Patoedangi Daeng Pole Karaeng Galesong Ke-7 Mattinroa Ri Bobo Jangang.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis tidak akan membahas keseluruhan masalah-masalah seperti yang dikemukakan pada identifikasi masalah. Pada penelitian ini, penulis hanya akan menganalisis bentuk makna simbol benda-benda I dalam ritual *Ammoterang* keluarga I Patoedangi Daeng Pole Karaeng Galesong Ke-7 Mattinroa Ri Bobo Jangang. ingin mengetahui bentuk simbol benda-benda yang *Ammoterang* keluarga I Patoedangi Daeng Pole Karaeng Galesong Ke 7 Matinroa Ri Bobo Jangang.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa simbol-simbol apa saja yang terdapat dalam ritual *Ammoterang* keluarga I Patoedangi Daeng Pole Karaeng Galesong Ke-7 Mattinroa Ri Bobo Jangang?
2. Apa makna simbol-simbol yang terdapat dalam ritual *Ammoterang* keluarga I Patoedangi Daeng Pole Karaeng Galesong Ke-7 Mattinroa Ri Bobo Jangang?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui simbol benda-benda dalam ritual *Ammoterang* keluarga I Patoedangi Daeng Pole Karaeng Galesong Ke-7 Mattinroa Ri Bobo Jangang.
2. Mengetahui Makna simbol benda-benda yang terdapat dalam ritual *Ammoterang* keluarga I Patoedangi Daeng Pole Karaeng Galesong Ke- 7 Mattinroa Ri Bobo Jangang.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Teoritis

- a. Memperkaya pemahaman tentang simbolisme: penelitian ini dapat memperluas pengetahuan tentang simbolisme dalam ritual kematian dan bagaimana simbol-simbol tersebut digunakan untuk mengungkapkan makna dan nilai-nilai budaya.
- b. Mengungkap struktur sosial dan budaya: dengan menganalisis simbol- simbol dalam ritual kematian, penelitian ini dapat membantu memahami struktur sosial dan budaya masyarakat yang melakukan ritual tersebut.
- c. Mengembangkan teori tentang ritual dan simbolisme: penelitian ini dapat

ikan kontribusi pada pengembangan teori tentang ritual dan simbolisme, serta na keduanya terkait dengan budaya dan masyarakat.

luas pengetahuan tentang antropologi kematian: penelitian ini dapat menambah huan tentang antropologi kematian dan bagaimana cara masyarakat menghadapi n dengan berbagai cara.

gkap makna dan nilai-nilai budaya: dengan menganalisis simbol-simbol dalam



ritual kematian penelitian ini juga dapat membantu memahami makna dan nilai-nilai budaya yang terkait dengan kematian dan kehidupan setelah kematian.

2. Kontribusi pada bidang ilmu

- a. Antropologi: penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada bidang antropologi dengan memperluas pengetahuan tentang simbolisme dan ritual dalam masyarakat.
- b. Sosiologi: penelitian ini dapat membantu memahami struktur social budaya masyarakat yang melakukan ritual kematian.
- c. Studi agama dan budaya: penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana agama dan budaya berinteraksi dalam ritual kematian.

3. Manfaat Praktis

- a. Peningkatan pemahaman tentang budaya lokal: penelitian ini dapat membantu masyarakat memahami makna dan nilai-nilai budaya yang terkait dengan ritual kematian, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap budaya lokal.
- b. Pengembangan pariwisata budaya: dengan memahami makna simbol dalam ritual kematian, masyarakat dapat mengembangkan pariwisata budaya yang berbasis pada ritual tradisi lokal.
- c. Pengembangan program pendidikan: penelitian ini dapat membantu pengembangan program pendidikan yang berbasis budaya dan tradisi lokal, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi siswa terhadap budaya mereka sendiri.
- d. Peningkatan kesadaran tentang pentingnya pelestarian budaya: penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya lokal sehingga dapat membantu melestarikan warisan budaya untuk generasi mendatang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pelaksanaan ritual *Ammoterang* keluarga I Patoedangi Daeng Pole Karaeng Galesong Ke-7 Matinroa Ri Bobo Jangang terdapat berbagai benda- benda yang mengisyaratkan sesuatu hal. Benda dan tanda dalam tradisi *Ammoterang* keluarga I Patoedangi Daeng Pole Karaeng Galesong Ke-7 Matinroa Ri Bobo Jangang merupakan suatu simbol tersirat yang disampaikan melalui tradisi tersebut. *Baju Bodo, Kulambu, Lipa' sabbe, Lallung* dan *Taluttu'* mengantar mayat pemakaman Ritual tersebut berlangsung ketika ada salah seorang keluarga yang dituakan misalnya kakek dari keluarga I Patoedangi Daeng Pole Karaeng Galesong Ke-7 Matinroa Ri Bobo Jangang meninggal dunia.

Menggunakan teori semiotika memungkinkan penulis untuk memahami bagaimana simbol-simbol dalam ritual kematian berinteraksi dengan budaya dan masyarakat. Dengan demikian, peneliti dapat memahami ritual kematian dengan lebih kontekstual dan dinamis. Tujuan penulis menganalisis dan mengeksplorasi simbol-simbol tersebut maka semiotika versi Pierce sebagai dasar analisis guna menemukan makna dibalik fenomena budaya tersebut.

2.1.1 Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce lahir di Camridge, Massachussets, tahun 1890. Peirce lahir dari sebuah keluarga intelektual, ia menjalani pendidikan di Harvard University dan mem berikan kuliah mengenai logika dan filsafat di Universitas John Hopskin dan Harvard. Peirce adalah filsuf beraliran pragmatik yang memperkenalkan istilah “semiotik” pada akhir abad ke-19 di Amerika yang merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda.” Yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda; tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri yang terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda. (Sobur, 2009:13)

Teori Peirce ini, tanda merupakan kajian utama dalam semiotika yang memiliki peranan penting dalam pemaknaan segala sesuatu di dunia ini. Hoed (2011:19) menjelaskan bahwa bagi Peirce, tanda dimaknai sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu, tanda dapat dimaknai sebagai tanda hanya apabila berfungsi sebagai tanda. Fungsi utama tanda menjadikan hubungan yang tidak efisien menjadi efisien baik dalam komunikasi orang dengan orang lain dalam pemikiran maupun pemahaman manusia tentang dunia.

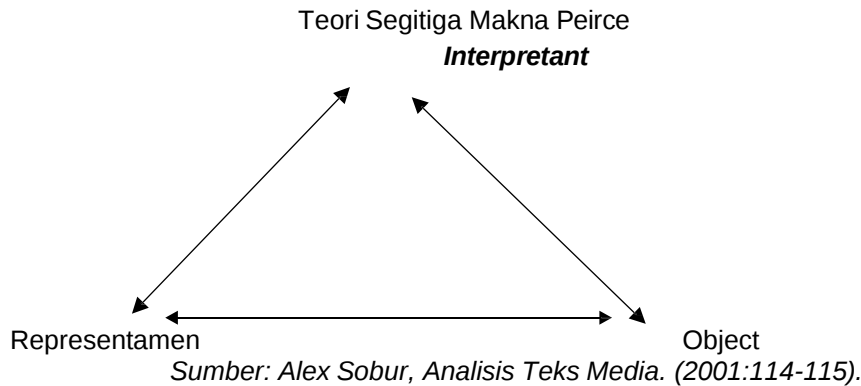
Hoed (2011:20-21), lebih lanjut menjelaskan bahwa Peirce dan penerusnya menggunakan model semiosis sebagai dasar pemaknaan tanda. Semiosis dijelaskan sebagai proses pemaknaan dan penafsiran atas benda atau perilaku berdasarkan pengalaman budaya seseorang. Model ini mengikuti tiga tahap, yakni representamen (sesuatu) (atau disebut juga dengan *sign* atau tanda) → objek (sesuatu di dalam kognisi manusia) - *interpretan* (proses penafsiran).

Menurut Hoed (2011: 19), Peirce juga mengemukakan bahwa proses semiosis pada dasarnya tidak terbatas sehingga interpretan dapat berubah menjadi representamen baru yang kemudian berproses mengikuti semiosis secara tak terbatas. Tanda pada setiap elemen dalam proses semiosis tersebut kemudian dibagi lagi dalam tiga trikotomi (*trois trichonomies*). Pada trikotomi pertama tanda sebagai representamen dapat disebut sebagai *qualisigne*, *sinsigne*, dan *dantègisigne*.

Pada trikotomi kedua tanda didasarkan pada hubungan dengan objeknya dapat disebut *icone*, *indice*, dan *symbole*, sedangkan pada trikotomi ketiga tanda sebagai interpretan dapat disebut *signe dicent*, dan *urgument*. Namun demikian, penelitian ini akan memfokuskan pada trikotomi yang kedua yaitu tanda didasarkan pada hubungan dengan objeknya. Peirce dikenal dengan model triadic-bersisi tiga. Tiga komponen itu adalah *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Sesuatu dapat disebut representamen jika memenuhi kriteria pertama bisa dipersepsi (baik dengan pancaindra maupun pikiran / perasaan) dan berfungsi sebagai tanda; artinya mewakili sesuatu yang lain. Komponen lainnya adalah



object. Menurut Peirce *object* adalah komponen yang diwakili tanda; bisa dikatakan sebagai “sesuatu yang lain.” Bisa berupa materi yang tertangkap pancaindra, bisa juga bersifat mental atau imajiner. Dan komponen ketiga adalah interpretan. Peirce menjelaskan bahwa interpretan adalah arti/tafsiran. Peirce juga menggunakan istilah lain untuk interpretan yaitu; “*signifance*”, “*signification*”, dan “*interpretation*.” Menurut Peirce *interpretan* juga merupakan tanda.



1. *Representamen (Sign)* merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu, Representamen dibagi menjadi tiga:
 - a. *Qualisign*: tanda berdasarkan sifatnya. Contoh: warna merah, karena dapat dipakai untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
 - b. *Sinsign*: tanda berdasarkan bentuk atau rupa dalam kenyataan. Contoh: suatu jeritan, bisa berarti heran, senang, atau kesakitan.
 - c. *Legisign*: tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, atau suatu kode. Contoh: rambu-rambu lalu lintas
2. Objek diklasifikasikan menjadi tiga, di antaranya:
 - a. *Icon* (ikon) yaitu tanda yang menyerupai yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkan. Sebuah tanda dirancang untuk mempresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan. (Danesi, 2004: 38- 39). Contoh: Tanda toilet perempuan dan laki- laki di pintu masuk toilet.
 - b. Indeks yaitu tanda yang sifatnya bergantung pada keberadaan denotasi (makna sebenarnya) Terdapat tiga jenis indeks;
 1. Indeks ruang: mengacu pada lokasi atau ruang suatu benda, makhluk dan peristiwa dalam hubungannya dengan pengguna tanda. Contoh: anak panah bisa diartikan dengan kata penjelas yang menunjukkan sesuatu, seperti di sana, di situ.
 2. Indeks temporal: indeks ini saling menghubungkan benda- benda dari segi waktu. Contoh: Grafik waktu dengan keterangan sebelum dan sesudah.
 3. Indeks persona: indeks ini saling menghubungkan pihak-pihak yang ambil bagian dalam sebuah situasi. Contoh: kata ganti orang (saya, kami, beliau)
 - c. Simbol yaitu suatu tanda yang ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama. Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional. (Budiman, 2004: 32). Contoh: bunga mawar yang dilambangkan sebagai simbol cinta. Burung Merpati sebagai lambang berkat atau dalam agama Nasrani sebagai simbol Roh Kudus.



- yang sering terjadi kecelakaan, maka dipasang rambu “hati-hati rawan kecelakaan.”
- c) *Argument* adalah tanda yang sifat interpretannya berlaku umum atau tanda yang berisi alasan tentang sesuatu hal. Contoh: tanda larangan merokok di SPBU, karena SPBU merupakan tempat yang mudah terbakar.

Menurut Peirce, sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Pertama, dengan mengikuti sifat objeknya ketika kita menyebut tanda sebuah ikon. Kedua, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual ketika kita menyebut tanda sebuah indeks. Ketiga, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari kebiasaan ketika kita menyebut tanda sebuah simbol (Fiske, 1982:79).

Pemahaman akan struktur semiotika menjadi dasar yang tidak bisa ditiadakan bagi penafsir dalam upaya mengembangkan kajian semiotika. Seorang penafsir berkedudukan sebagai peneliti, pengamat, dan pengkaji objek yang dipahaminya. Dalam mengkaji objek yang dipahaminya, seorang penafsir harus jeli dan cermat, karena segala sesuatunya dilihat dari jalur logika.

Semiotik telah tumbuh menjadi bidang kajian yang sungguh besar yang meliputi tentang kajian bahasa tubuh, bentuk-bentuk seni, wacana retorik, komunikasi visual, naratif, bahasa, artefak, isyarat, kontak mata, pakaian, iklan, makanan, upacara, dan semua yang digunakan, diciptakan, dan diadopsi oleh manusia untuk memproduksi makna. Charles Sanders Peirce mengemukakan teorinya sebagai berikut:

Semiotika adalah sebuah nama lain bagi logika, yakni doktrin format tentang tanda-tanda. Pada dasarnya merupakan suatu studi atas kode-kode yakni sistem apa pun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna. Tanda tersebut memiliki kode-kode sebagai sistem dan satu kesatuan yang sinergis, yang dikelompokkan menurut tiga konsep yaitu ikon, indeks, dan simbol. (Budiman, 2011:19).

Dalam hal ini, Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek bersifat kemiripan. Indeks yaitu tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Selanjutnya simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petanda bersifat arbiter atau hubungan berdasarkan konvensi (Sobur, 2009: 41-42).

2.1.2 Konsep Ritual dalam Antropologi Budaya

Ritual merupakan salah satu fokus utama seorang antropolog untuk mempelajari dan memahami masyarakat, bagaimana dan apa yang diungkapkannya tentang aspek politik, sosial, estetika masyarakat dan budaya. Dalam antropologi sendiri, mempelajari ritual tidak hanya untuk mengetahui makna dan signifikasinya, tetapi juga untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kehidupan, pikiran, dan aktivitas masyarakat yang melaksanakannya. Secara rinci, ritual adalah serangkaian tindakan yang terstruktur, sering kali dengan unsur simbolik, dilakukan dalam konteks sosial baik untuk merayakan, atau mengatasi suatu peristiwa penting untuk memelihara budaya, menunjukkan nilai-nilai, kepercayaan dan praktik sosial suatu masyarakat.

Ritual merupakan layanan yang melibatkan serangkaian tindakan yang dilakukan dalam urutan tertentu yang menunjukkan cara berperilaku yang dilakukan oleh seorang maupun sekelompok orang dalam situasi tertentu, karena merupakan sebuah kebiasaan, yang setiap kegiatan memiliki makna (Dhall, 2013 : 29) . Ritual memiliki kekuatan yang menghasilkan transformasi yang bermakna dan mencakup interaksi berpola dalam kehidupan sehari-hari. ibangkan sistem gagasan komunitas dan mendukung hierarki dan otoritas sosial



asarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, ritual dalam budaya adalah salah satu fokus utama seorang antropolog untuk mengungkap : kehidupan masyarakat, dan dipahami sebagai tindakan simbolik yang bermakna kan waktu, ruang, tubuh, dan objek material. Konteks budaya sangat menentukan

makna dari segala prosesi ritual.

Adapun Ciri-ciri ritual:

1. Formalisme : ritual menggunakan serangkaian ekspresi dengan cara yang terorganisasi dan terbatas; para antropolog menyebutnya “kode terbatas”
2. Tradisionalisme : ritual mengikuti tradisi dan umumnya mengulang tindakan dan praktis historis
3. Invarian : ritual adalah invarian yang ditandai oleh disiplin tubuh.
4. Tata kelola aturan: ritual diatur oleh aturan yang memasak aturan, norma pada perilaku yang menentukan batas luar dari apa yang seharusnya.
5. Simbolisme sakral : kegiatan yang berdasarkan kepercayaan kepada dewa atau makhluk gaib, dimana simbol, tanda dan objek menjadi sakral melalui suatu proses.
6. Performa : menciptakan bingkai di sekitar aktivitas, simbol, dan peristiwa yang membentuk tatanan/pola.

2.1.3 Konteks Masyarakat Adat

Masyarakat adat merupakan suatu kesatuan sosial yang bersifat menetap dan memiliki tatanan kehidupan yang teratur, di mana anggotanya terikat pada wilayah tertentu yang memiliki nilai penting, baik secara material sebagai tempat tinggal maupun secara spiritual sebagai ruang pemujaan terhadap leluhur (ikatan teritorial) (Hadikusuma, 2003 : 108). Di samping itu, keterikatan dalam masyarakat adat juga dibangun melalui hubungan genealogis, yaitu ikatan keturunan, kekerabatan, atau hubungan adat yang bersumber dari satu leluhur yang sama, baik secara langsung maupun melalui pernikahan atau adat istiadat.

Istilah masyarakat adat merupakan padanan dari *indigeneous people*. Menurut Keraf (2010), masyarakat adat atau sering juga disebut sebagai masyarakat tradisional, terikat oleh hukum adat, keturunan dan tempat tinggalnya. Sepadan dengan Keraf, Taqwaddin (2010), konsep masyarakat adat merupakan pengertian umum untuk menyebut masyarakat tertentu dengan ciri- ciri tertentu. Lebih rinci, Martinez Cobo (dalam Nurhayati, 2015 : 10), mendefinisikan masyarakat adat ke dalam empat kriteria, yaitu: (1) memiliki kelanjutan sejarah dari masa masyarakat pra-invasi yang hadir di wilayah mereka; (2) memiliki kekhasan bila dibandingkan dengan kelompok lain di masyarakat; (3) bukan merupakan kelompok dominan di dalam masyarakat; dan (4) memiliki kecenderungan untuk menjaga, mengembangkan dan melanjutkan wilayah adatnya kepada generasi berikut sebagai identitas mereka yang memiliki pola kebudayaan sendiri, institusi sosial dan sistem hukum.

Berdasarkan kajian literatur di atas, penulis menyimpulkan bahwa masyarakat adat adalah kesatuan sosial yang terikat secara teritorial dan genealogis, dengan ciri khas keterikatan pada wilayah, hukum adat, dan keturunan dari leluhur yang sama. Sebagai padanan dari *indigenous people*, masyarakat adat memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya dan sistem sosial tradisional, sehingga keberadaannya perlu dihormati dan dilindungi secara hukum.

2.2 Penelitian Relevan

Pengkajian terhadap ritual tentunya sudah cukup banyak dilakukan oleh peneliti lokal maupun nasional. Penelitian dalam penelitian ini adalah ritual kematian penelitian ini mengkaji tentang proses terdapat dalam pelaksanaannya. Dengan menggunakan teori semiotik Pierce yang melihat satu kesatuan dari ritual kematian berdasarkan aspek semiotiknya. Menurut penulis, terdapat ada beberapa karya tulis ilmiah yang relevan dengan karya tulis yang penulis kaji tentang ritual itu sendiri telah beberapa kali ditemukan pengkajiannya dengan menggunakan teori semiotik beberapa karya tersebut yakni;



ada tahun 2003 dengan penelitian yang berjudul Makna Simbol-Simbol Ritual

Upacara Kematian pada Masyarakat Jawa di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan: Suatu Kajian Deskriptif. Masyarakat Takeran mempunyai budaya yang khas yang sedikit berbeda dengan budaya masyarakat lain mengenai upacara kematian yang digambarkan dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya simbol- simbol yang digunakan dalam adat kematian masyarakat Jawa di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan. Simbol-simbol tersebut terdapat pada adat sebelum upacara pemakaman, adat- pada saat upacara pemakaman, dan adat setelah upacara pemakaman.

Simbol-simbol tersebut berupa barang atau benda yang digunakan dalam upacara kematian dan penamaan sebagian tahap dari upacara kematian tersebut. Melalui simbol-simbol yang digunakan, terdapat dua hubungan yang dilakukan oleh masyarakat Takeran. Dua hubungan tersebut yaitu hubungan manusia dalam masyarakat dan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai pencipta manusia serta alam lain alam lain di luar alam manusia.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan objek yang penulis akan teliti, yaitu makna simbol dalam ritual kematian menggunakan pendekatan semiotika. Perbedaannya adalah lokasi penelitian bertempat di provinsi Jawa sedangkan penulis akan meneliti di Kec. Galesong Sulawesi Selatan.

Hadija pada tahun 2018 dalam skripsinya yang berjudul Tradisi upacara kematian pada masyarakat kajang, bentuk usaha yang dilakukan dalam pengaplikasian budaya Islam, studi perubahan budaya dalam tradisi upacara adat kematian khususnya pada masyarakat kajang yang telah mengalami pergeseran semenjak kedatangan Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya, pendekatan sosiologi dan pendekatan agama, selanjutnya metode pengumpulan data menggunakan tehnik wawancara penulis berusaha untuk mengemukakan mengenai objek yang dikaji sesuai kenyataan yang terjadi dimasyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upacara tradisi kematian pada masyarakat Kajang merupakan rangkaian prosesi adat yang harus dilakukan karena sudah menjadi tradisi akan tetapi dalam proses pelaksanaannya telah mengalami pembauran dan bahkan perubahan di dalamnya setelah datangnya Islam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah objeknya yaitu ritual kematian. sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada pergeseran tradisi setelah masuknya Islam berbeda dengan yang akan penulis teliti yaitu makna simbol dalam ritual kematian.

Mega pada tahun 2016 dalam skripsinya yang berjudul konstruksi budaya kematian dalam forum *Disturbing Picture* Kaskus. Penelitian ini membahas mengenai pandangan baru dalam memaknai kematian yang difasilitasi oleh komunitas virtual. Topik ini dianggap menarik karena saat ini kematian tidak hanya dipahami sebagai sebuah proses, tetapi kemudian muncul sebuah ketertarikan, aktivitas konsumsi, aktivitas mencari tahu, obsesi hingga kesenangan yang dapat disebabkan oleh kematian.

Dari analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa mekanisme dan fitur yang ada dalam forum *disturbing picture* Kaskus memunculkan sebuah konstruksi budaya kematian baru dimana pandangan mengenai objek kematian dikaitkan dengan nilai-nilai asosiatif yang dalam penelitian ini berupa gender.

Persamaan penelitian ini terletak pada objek yang sama yaitu ritual kematian, perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada konstruksi budaya kematian baru dimana pandangan mengenai objek kematian dikaitkan dengan nilai-nilai asosiatif yang dalam penelitian ini berupa gender.

Marcelinus Wahyu Putra Kristianto, Ali Imron, Yustina Sri Ekwandari dalam jurnalnya pada tahun 2013 yang berjudul makna Oborampe Upacara Kematian Masyarakat Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolis dari Uborampe yang digunakan dalam upacara masyarakat Jawa di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. Metode adalah Metode Hermeneutik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah artisipan, Wawancara, dan Kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan isis data Kualitatif.

asarkan penelitian, berbagai uborampe upacara kematian merupakan simbol guna menuju ke tahap kehidupan yang abadi. Uborampepada upacara kematian



merupakan suatu simbol yang maknanya sebagai sebuah persiapan atau bekal untuk hidup bersama Tuhan. Kehidupan manusia yang suci dan saleh dipercaya akan berhasil selamat untuk masuk di kehidupan baru bersama Tuhan.

Pada penelitian ini objek menjadi bentuk kesamaan dengan tujuan penelitian penulis pada kesempatan ini namun perbedaannya penulis akan meneliti lebih spesifik ke makna simbol ada ritual kematian sedangkan penelitian ini berfokus ada makna simbol upacara kematian secara menyeluruh. Shylfer Tri Poetra pada tahun 2018 dalam skripsinya yang berjudul Interpretasi simbolik ritual *Ma'nene* pada masyarakat Baruppu Kabupaten Toraja Utara Tinjauan Semiotik. Hasil penelitian, Ritual *Ma'nene* tidak lepas dari berbagai simbol. Sehingga simbol yang ada selalu memiliki makna yang jelas bagi masyarakat Suku Toraja. *Ma'nene* dilihat sebagai kearifan lokal dan suatu budaya yang menarik baik bagi suku Toraja sendiri bahkan orang luar Toraja. Dalam ritual *Ma'nene* tidak lepas dari nilai religius bahkan nilai sosial. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan objek yang penulis akan teliti, yaitu makna simbol dalam ritual kematian menggunakan pendekatan semiotika. Perbedaannya adalah lokasi penelitian bertempat di Kabupaten Toraja sedangkan penulis akan meneliti di Kabupaten Takalar.

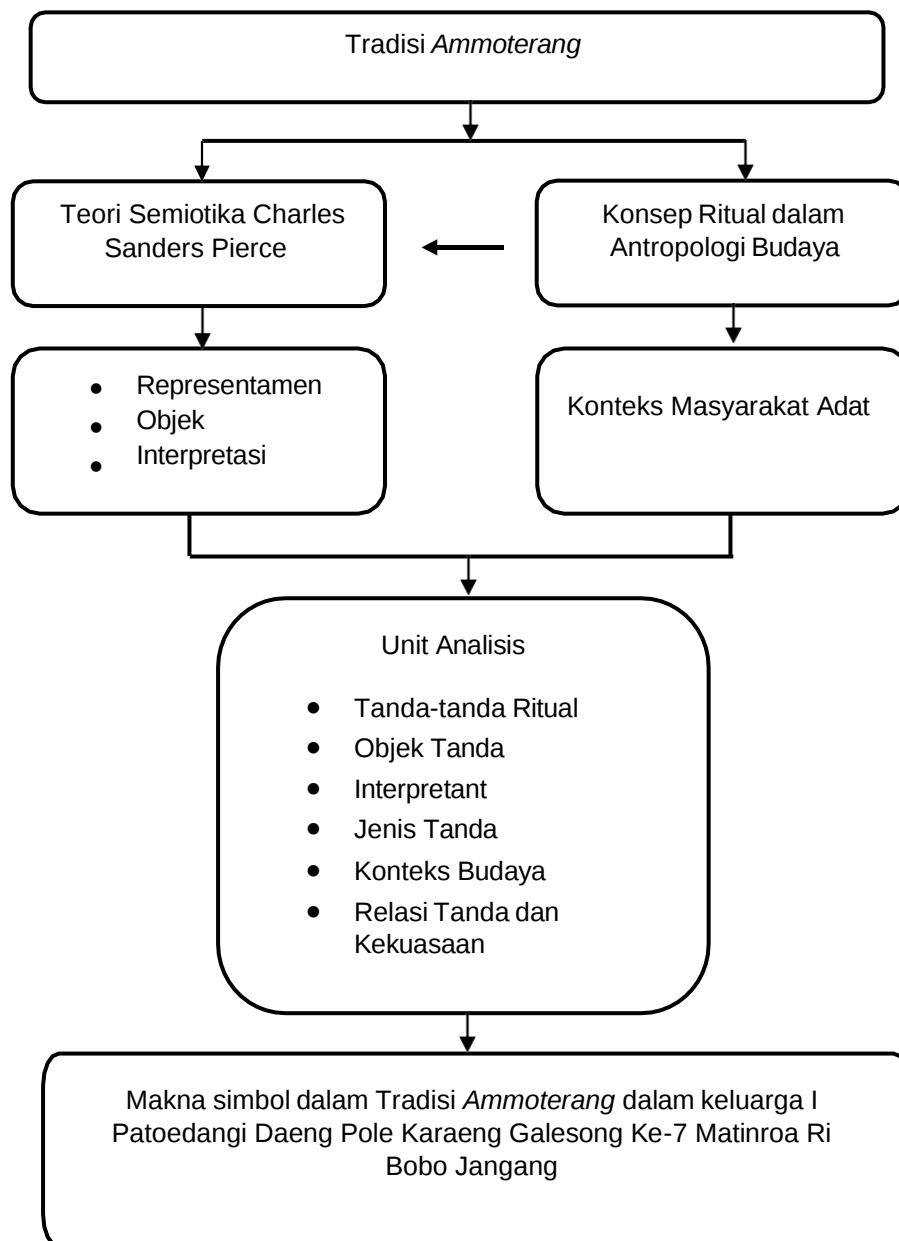
2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa ritual masyarakat adat memuat banyak tanda yang kaya makna. Ritual umumnya berfungsi sebagai bentuk ekspresi spiritual, sarana komunikasi sosial dan penjaga nilai-nilai budaya. Sama halnya dengan ritual *Ammoterang* Keluarga I Patoedangi Daeng Pole Karaeng Galesong Ke-7 Matinroa Ri Bobo Jangang yang juga kaya akan makna. Namun, makna tersebut sering kali sulit diakses bahkan disalah pahami dalam konteks luas. Oleh karena itu, untuk membaca makna tersebut Semiotika Pierce dipilih karena mampu menangkap relasi kompleks antar tanda, objek dan interpretasi. Mengacu pada kategori ikon, indeks dan simbol, analisis difokuskan pada bagaimana masyarakat adat mengonstruksi makna melalui tindakan ritual, benda budaya dan warisan sakral. Selanjutnya, makna-makna tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi tertanam dalam struktur nilai dan kepercayaan kolektif membentuk interpretasi sosial. Penelitian ini juga memeriksa bagaimana sistem-sistem tanda dalam ritual turut memainkan peran dalam menjaga relasi sosial, ekologi dan spiritual masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka data-data yang ditemukan di lokasi penelitian yakni Dusun Terang-terang, Desa Popo, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar akan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Pierce. Indikator-indikator yang akan dianalisis meliputi: tanda-tanda ritualitas, objek tanda, interpretant, jenis tanda, konteks budaya, dan relasi tanda dengan kekuasaan. Berikut bagan kerangka pikir Ritual *Ammoterang* Keluarga I Patoedangi Daeng Pole Karaeng Galesong Ke-7 Matinroa Ri Bobo Jangang:



BAGAN KERANGKA PIKIR



2.4 Definisi Operasional

1. Ritual *Ammoterang*, secara operasional merujuk pada rangkaian prosesi budaya tradisional masyarakat Sulawesi Selatan secara umum yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada keluarga/kerabat yang meninggal dunia.
2. Tanda, didefinisikan sebagai bentuk representasi yang muncul dalam ritual *Ammoterang*, yang diucapkan secara verbal (mantra), nonverbal (simbol).
3. Ikon, yang dalam penelitian ini diartikan sebagai tanda-tanda dalam ritual *Ammoterang* yang memiliki kemiripan langsung terhadap objek yang dirujuk seperti gambar, bentuk dan gerakan.
4. Indeks, yakni tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat pada perubahan kosmologis sebagai isyarat kehadiran kekuatan tak kasat mata dalam ritual *Ammoterang*.
5. Simbol, diartikan sebagai tanda-tanda yang maknanya diakui secara sosial dan budaya, yang dalam ritual *Ammoterang* ini simbol berupa benda-benda yang digunakan (*baju bodo*, *lipa' sa'be*, *kulambu*, *lallung*, dan *taluttu*) yang dipercaya memiliki makna.
6. Makna budaya, mengacu pada interpretasi yang diberikan oleh masyarakat yang melaksanakan ritual *Ammoterang*, mencerminkan nilai, norma, keyakinan dan identitas kolektif masyarakatnya.

